

BAB II

GAMBARAN UMUM INVESTASI DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Sejarah Awal Investasi

Sejarah investasi berawal dari evolusi praktik ekonomi dan finansial sejak ribuan tahun lalu yang merentang sebagai sebuah narasi panjang yang akhirnya membentuk bentuk sistem keuangan global yang kompleks pada saat ini. Sejarah awal investasi ini dapat ditelusuri sejak zaman peradaban kuno seperti di Mesopotamia sekitar tahun 1754 SM. Pada zaman ini sistem keuangan berupa praktik pinjaman bunga telah tercatat secara resmi dalam kode Hammurabi yang secara tidak langsung membentuk kerangka transaksi finansial dan komersial. Di Romawi Kuno dan Yunani, bentuk sistem keuangan seperti pinjaman maritim seperti *bottomry loans* dan mitra dagang menjadi hal yang awam terjadi dalam membiayai ekspedisi perdagangan yang berisiko tinggi.

Abad Pertengahan, inovasi semakin meluas secara signifikan di daerah Italia khususnya pada kota-kota dagang seperti Genoa dan Venesia. Pemerintahan menerbitkan obligasi pemerintah kota sebagai bentuk peran dalam membantu pengembangan fasilitas publik serta inovasi sistem *commenda* yang merupakan kemitraan terbatas terus dikembangkan (Snelbecker et al., 1990). Adanya perkembangan sistem keuangan ini menjadi kerangka penting dalam membentuk formalisasi instrumen keuangan.

Sejalan dengan era merkantilisme yang menjadi saksi terbentuknya transformasi sistem bisnis modern melalui berdirinya perusahaan saham gabungan (*joint-stock companies*) seperti *English East India Company* dan *Vereenigde Oostindische*

Compagnie (VOC) yang muncul pada 1602. Saham gabungan VOC pertama kali diperdagangkan oleh Bursa Efek Amsterdam yang seringkali dianggap sebagai titik awal pasar modal modern berawal (Petram, 2011). Masa ini juga ditandai dengan munculnya gelembung spekulatif awal seperti Tulip Mania, yang menjadi contoh penting akan bahaya spekulasi dan risiko dalam aktivitas pasar. Pada abad ke-18 dan ke-19 Perkembangan industri yang masif mendorong kebutuhan modal yang semakin gencar untuk perkembangan industri khususnya dalam pengembangan teknologi, pembangunan pabrik serta bagian infrastruktur perkeretaapian. Munculnya fenomena ini, pusat-pusat ekonomi dan finansial di New York dan London mengalami peningkatan signifikan yang mendorong pesat pertumbuhan obligasi, saham, serta meningkatnya peran bank investasi sebagai sarana dalam memfasilitasi ekonomi badan usaha (Michie, 2000).

Perkembangan terus melaju hingga pada abad ke-20 yang menjadi titik lebih dalam dalam sejarah investasi. Depresi besar yang terjadi hingga tahun 1929 menyebabkan diperketatnya regulasi pasar yang menyebabkan banyak negara yang menjaga kestabilan sistem pasar dengan melindungi para investor. Seiring waktu, pertengahan abad ke-20 menjadi saksi munculnya banyak teori keuangan modern. Analisis portofolio yang merupakan karya yang dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952 menjelaskan konsep diversifikasi dalam mendapatkan hasil yang maksimal serta mengoptimalkan risiko menjadi karya yang berkembang luas di masyarakat (Markowitz, 1952). Teori yang menjadi karya Harry Markowitz ini, disempurnakan lebih dalam oleh Sharpe dan lainnya lewat *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) serta yang mengembangkan teori *Efficient Market Hypothesis*

yang menjelaskan teoritis mengenai valuasi aset dan perilaku pasar. Adanya perkembangan mendalam ini membuka peluang besar bagi masyarakat dalam mengakses investasi didukung dengan integrasi nasional sistem pasar keuangan dan munculnya reksadana.

Investasi mengalami transfigurasi pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Muncul kemajuan teknologi investasi yang mendukung akses investor ke pasar modal global melalui *online trading* serta *Fintech* yang melahirkan teknologi finansial berupa layanan *robo-advisors* dan *peer-to-peer lending*. Selain itu, muncul transformasi yang menarik perhatian dengan munculnya *cryptocurrency*, yang diawali dengan peluncuran *bitcoin* pada 2009 sebagai instrumen investasi dengan basis *blockchain*. Meskipun memiliki risiko yang tinggi hingga perbedaan regulasi antar-negara yang membuat kepastiaan, kripto tetap menjadi instrumen yang semakin berkembang dan diminati para investor sebagai kelas aset alternatif. Di sisi lain, muncul tren investasi berbasis nilai seperti ESG (*Environmental, Social, and Governance*), yang mendorong keputusan investasi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Meningkatnya preferensi terhadap investasi ESG mencerminkan perubahan paradigma dalam dunia keuangan global.

2.2 Perkembangan Investasi di Indonesia

Investasi di Indonesia telah dimulai bahkan sebelum negara ini meraih kemerdekaan. Sejak akhir abad ke-19, Batavia sudah menjadi tempat aktivitas perdagangan efek yang melibatkan saham dan obligasi, meskipun saat itu belum ada lembaga resmi yang mengatur cara perdagangan secara terpusat, sehingga pencatatan transaksi tidak terdokumentasi dengan baik (Van et al., 2022).

Transformasi signifikan dalam lembaga keuangan terjadi pada tanggal 14 Desember 1912 ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan bursa resmi yang bernama *Vereeniging voor de Effectenhandel* di Batavia. Ini menjadi awal mula sistem perdagangan efek terorganisir di Indonesia. Menurut pada saat tersebut, saham dan obligasi dari perusahaan Belanda yang bergerak di sektor perkebunan dan perdagangan di Hindia Belanda menjadi instrumen yang paling banyak diperdagangkan.

Perdagangan efek mulai menyebar ke kota-kota lain seperti Surabaya dan Semarang selama dekade 1920-an. Namun, perubahan global akibat Perang Dunia I dan II serta peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial menuju Republik Indonesia menyebabkan periode henti dalam aktivitas pasar modal (Katifa et al., 2025). Setelah kemerdekaan Indonesia, upaya untuk mengaktifkan kembali pasar modal dimulai pada awal tahun 1950-an meskipun belum berjalan dengan baik karena kondisi politik dan kebijakan nasionalisasi perusahaan asing.

Kebangkitan pasar modal modern terjadi pada era Orde Baru melalui Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 52 Tahun 1976 Tentang Pasar Modal yang menjadi dasar untuk menghidupkan kembali pasar modal di Indonesia. Peristiwa penting ini ditandai dengan pembukaan kembali Bursa Efek Jakarta pada 10 Agustus 1977, yang sekarang diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Pasar Modal Indonesia (Katifa et al., 2025). Seiring waktu, berbagai regulasi terus mendorong pengembangan pasar modal hingga terbentuknya sistem bursa yang terintegrasi, yang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia.

Regulasi di pasar modal semakin diperkuat dengan diadakannya (Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal yang berfungsi sebagai landasan hukum utama bagi penyelenggaraan aktivitas pasar modal di Indonesia. Pengawasan pasar modal saat itu berada di bawah wewenang Otoritas Jasa Keuangan sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. Ini bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang transparan dan akuntabel, serta melindungi kepentingan para investor. Dengan perkembangan teknologi finansial, semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam pasar modal melalui platform digital yang memperluas akses investasi untuk investor ritel (Katifa et al., 2025).

2.3 Produk Investasi di *Financial Market*

Produk investas di *financial market* atau pasar keuangan mencakup berbagai instrumen yang memungkinkan individu maupun institusi menanamkan modal dengan tujuan memperoleh imbal hasil di masa depan. Pasar keuangan sendiri berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga menyediakan beragam produk yang dapat dipilih sesuai tingkat risiko, jangka waktu, serta tujuan keuangan investor. Pemahaman mengenai karakteristik setiap produk sangat penting agar investor, termasuk kalangan mahasiswa, mampu menilai potensi keuntungan dan risiko secara objektif sebelum mengambil keputusan.

Secara umum, produk investasi di pasar keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis utama. Beberapa jenis instrumen utama dalam *financial market* seperti saham, reksa dana, kripto, obligasi, surat berharga negara (SBN), pasar

uang, serta kripto yang merupakan salah satu instrumen yang mengalami lonjakan dalam beberapa tahun terakhir Berikut uraian masing-masing jenis produk yang relevan dengan penelitian ini.

2.3.1 Saham

Saham merupakan surat berharga yang menandakan kepemilikan sebagian modal suatu perusahaan. Pemegang saham berhak atas dividen dan potensi *capital gain* ketika harga saham meningkat di pasar. Instrumen ini memiliki risiko tinggi karena fluktuasi harga yang dipengaruhi kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, dan sentimen pasar. Namun, saham juga menawarkan potensi imbal hasil yang besar sehingga menjadi pilihan populer di kalangan investor muda. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa investor berusia di bawah 30 tahun mendominasi pertumbuhan jumlah pemegang saham dalam lima tahun terakhir.

2.3.2 Reksa Dana

Reksa dana adalah wadah pengelolaan dana dari masyarakat yang diinvestasikan ke dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Jenisnya beragam, antara lain reksa dana pasar uang, pendapatan tetap, campuran, dan saham. Instrumen ini sesuai bagi investor pemula karena modal awal relatif kecil, diversifikasi portofolio dilakukan secara otomatis, dan dikelola oleh profesional. Risiko dan potensi keuntungan bervariasi tergantung jenis reksa dana yang dipilih.

2.3.3 Kripto

kripto adalah mata uang digital berbasis teknologi *blockchain* yang berfungsi sebagai alat tukar sekaligus sarana investasi. Instrumen ini memiliki

volatilitas sangat tinggi, dipengaruhi oleh dinamika pasar global, inovasi teknologi, dan sentimen komunitas. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia melaporkan jumlah investor kripto meningkat pesat dari sekitar 9,5 juta pada 2021 menjadi lebih dari 20 juta pada 2024, dengan Generasi Z sebagai kelompok investor dominan. Meskipun potensinya besar, aset kripto menuntut pemahaman teknis dan manajemen risiko yang baik agar tidak menimbulkan kerugian signifikan.

2.3.4 Obligasi

Obligasi adalah surat utang jangka menengah atau panjang yang diterbitkan oleh pemerintah atau korporasi dengan kewajiban pembayaran bunga secara periodik. SBN seperti ORI dan Sukuk Ritel menjadi pilihan menarik bagi investor ritel karena dijamin negara, menawarkan kupon tetap, dan tingkat risiko lebih rendah dibanding saham. Instrumen ini cocok bagi investor yang mengutamakan pendapatan tetap dan kestabilan nilai investasi.

2.3.5 Pasar Uang

Instrumen pasar uang meliputi deposito berjangka, sertifikat deposito, serta surat berharga jangka pendek seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Keunggulannya terletak pada likuiditas tinggi dan risiko yang relatif rendah, sehingga sering dimanfaatkan untuk tujuan jangka pendek atau sebagai sarana menjaga likuiditas portofolio. Meskipun imbal hasilnya lebih rendah dibanding saham atau obligasi, produk ini tetap diminati karena keamanan dan kemudahan pencairan dana.

2.4 Gambaran Umum Investor Gen Z di Kota Semarang

Investor merupakan individu atau entitas yang mengalokasikan potensi keuangan untuk diinvestasikan dalam aset seperti saham, obligasi, *crypto*, dan

sebagainya. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap investor yang terdaftar akan memiliki Single Investor Identification (SID) yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), termasuk investor yang berdomisili di Kota Semarang.

Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan BEI Jawa Tengah 1, jumlah investor pasar modal di Kota Semarang pada tahun 2024 mencapai 154.864 investor, mengalami peningkatan sebesar sekitar 10% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 143.791 investor. Seiring dengan peningkatan jumlah investor, nilai transaksi saham di Kota Semarang juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2025, nilai transaksi saham di Kota Semarang telah mencapai nilai 7 triliun perbulan, meningkat 10% dibandingkan akhir tahun 2023 yang mencapai 3 triliun per bulan.

Peningkatan jumlah investor dan nilai transaksi saham di Kota Semarang mencerminkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap investasi di pasar modal. Hal ini juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang yang mencapai 5,79% pada tahun 2023, tertinggi di Provinsi Jawa Tengah.

2.5 Karakteristik Responden Penelitian

Latar belakang serta kondisi individu yang menjadi sampel dalam penelitian ini digambarkan melalui karakteristik responden. Pemahaman terhadap karakteristik responden dalam penelitian penting karena menjadi sumber utama dalam memastikan tujuan penelitian dan populasi responden yang menjadi sasaran sudah sesuai dengan kriteria sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Responden dalam penelitian ini ditentukan melalui kriteria khusus, yaitu mahasiswa yang berinvestasi dan berdomisili di wilayah Kota Semarang, berusia antara 12 hingga 27 tahun, mampu memahami kuesioner yang disebarkan sehingga dapat memberikan jawaban secara tepat, telah melakukan investasi di *financial market* sedikitnya dua kali dalam satu tahun terakhir, dan bersedia menjadi responden dalam pengisian kuesioner. Jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 100 orang, seluruhnya merupakan mahasiswa aktif yang telah memenuhi kriteria tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara daring (*online*) melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarkan kepada calon responden yang memenuhi syarat. Semua responden memberikan jawaban secara lengkap dan memenuhi setiap pertanyaan yang diajukan. Karakteristik responden selanjutnya dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, asal universitas, frekuensi investasi selama satu tahun terakhir, serta jenis instrumen yang digunakan untuk berinvestasi.

2.5.1 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perspektif responden terhadap produk dan keputusan investasi. Perbedaan jenis kelamin dapat memberikan gambaran mengenai variasi perilaku investasi, preferensi produk, serta respons terhadap faktor-faktor eksternal seperti pengaruh *influencer* keuangan atau tren pasar. Data mengenai jenis kelamin responden disajikan dalam Tabel 2.1 berikut untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci.

Tabel 2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	36	36
2	Perempuan	64	64
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dilihat jumlah responden laki-laki yang mengisi kuesioner berjumlah 36 orang atau setara dengan 36% dari jumlah keseluruhan pengisi responden dan jumlah responden perempuan yang mengisi kuesioner berjumlah 64 orang atau setara dengan 64% dari keseluruhan pengisi responden.

2.5.2 Demografi Responden Berdasarkan Asal Universitas

Asal universitas merupakan salah satu karakteristik penting yang dianalisis untuk memahami persebaran responden dan memastikan keterwakilan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Semarang. Perbedaan lingkungan akademik setiap perguruan tinggi berpotensi mempengaruhi tingkat literasi keuangan, akses informasi, serta perilaku investasi mahasiswa. Dengan demikian, analisis berdasarkan asal universitas dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik sampel penelitian, sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian.

Responden berasal dari berbagai universitas negeri maupun swasta, serta politeknik yang tersebar di Kota Semarang. Keragaman ini menunjukkan bahwa minat berinvestasi tidak hanya muncul dari perguruan tinggi besar atau berstatus negeri, tetapi juga meluas hingga ke universitas swasta dan sekolah tinggi.

Tabel 2.2 Responden Berdasarkan Asal Universitas

No.	Asal Universitas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Universitas Diponegoro	47	47
2	Universitas Negeri Semarang	15	15
3	Universitas Dian Nuswantoro	2	2
4	Universitas Islam Sultan Agung	5	5
5	Universitas Katolik Soegijapranata	5	5
6	Universitas Muhammadiyah Semarang	4	4
7	Universitas PGRI Semarang	4	4
8	Politeknik Negeri Semarang	6	6
9	Universitas Wahid Hasyim	1	1
10	Universitas Semarang	5	5
11	Universitas Pandanaran	1	1
12	Universitas Sains & Teknologi Komputer	2	2
13	STIE Semarang	3	3
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.2, dapat dilihat bahwa pengisi responden didominasi oleh mahasiswa dari Universitas Diponegoro dengan persentase mencapai 47%, selanjutnya diikuti oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang sebesar 15%, Politeknik Negeri Semarang sebesar 6%, Universitas Islam Sultan Agung sebesar 5%, Universitas Katolik Suegijapranata sebesar 5%, Universitas Semarang sebesar 5%, Universitas Muhammadiyah Semarang sebesar 4%, Universitas PGRI Semarang sebesar 4%, STIE Semarang sebesar 3%, Universitas Dian Nuswantoro

sebesar 2%, Universitas Sains & Teknologi Komputer sebesar 2%, Universitas Wahid Hasyim sebesar 1% dan Universitas Pandanaran sebesar 1%.

2.5.3 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Instrumen Investasi

Jenis instrumen investasi yang digunakan oleh responden memberikan informasi penting mengenai perilaku keuangan dan tingkat diversifikasi portofolio mereka. Variasi pemilihan instrumen mulai dari produk pasar modal tradisional seperti saham, reksa dana, dan obligasi, hingga aset digital seperti kripto dapat mencerminkan tingkat literasi keuangan, toleransi risiko, serta tujuan jangka panjang para investor muda. Analisis ini juga relevan dengan fokus penelitian karena membantu menjelaskan preferensi investasi yang menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara pengaruh *influencer* keuangan, literasi keuangan, dan keputusan investasi.

Tabel 2.3 Responden Berdasarkan Jenis Instrumen Investasi

No.	Jenis Instrumen	Frekuensi	Presentase (%)
1	Saham	58	58
2	Reksa Dana	44	44
3	Kripto	33	33
4	Pasar Uang	16	16
5	Obligasi/SBN	10	10
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.3, dapat dilihat bahwa jenis instrumen yang paling banyak digunakan responden dalam berinvestasi adalah saham, dimana 58% responden berinvestasi di instrumen saham, selanjutnya diikuti dengan Reksa Dana yang digunakan oleh 44% responden, Kripto yang digunakan oleh 33% responden, Pasar Uang yang digunakan oleh 16% responden, dan Obligasi SBN yang digunakan oleh 10% responden.

2.5.4 Demografi Responden Berdasarkan Frekuensi Investasi

Frekuensi investasi menggambarkan seberapa aktif responden melakukan aktivitas penanaman modal dalam periode tertentu dan menjadi indikator penting untuk menilai tingkat keterlibatan mereka di pasar keuangan. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa di Kota Semarang yang telah melakukan investasi di *financial market* minimal dua kali dalam satu tahun terakhir, sehingga informasi mengenai intensitas transaksi dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman serta konsistensi mereka dalam mengelola portofolio.

Tabel 2.4 Responden Berdasarkan Frekuensi Investasi

No.	Frekuensi Investasi (kali/tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	1-3 kali	40	40
2	4-6 kali	24	24
3	7-6 kali	28	28
4	>12 kali	8	8
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.4 dapat dilihat bahwa kebanyakan frekuensi investasi responden berkisar di 1-3 kali dalam setahun dengan jumlah 40 responden, diikuti dengan frekuensi investasi sebanyak 7-6 kali dalam setahun dengan jumlah 28 responden, frekuensi investasi sebanyak 4-6 kali dalam setahun dengan jumlah 24 responden, dan frekuensi investasi sebanyak lebih dari 12 kali dalam setahun dengan jumlah 8 responden.